

HEALTH EDUCATION INCREASING CADRES KNOWLEDGE ABOUT STUNTING DETECTION

Elviana Prihatiningsih¹, Rahmi Nurrasyidah², Sugita³, Kuswati⁴

Poltekkes Kemenkes Surakarta

*Email: rahminurrasyidah@poltekkes-solo.ac.id

ABSTRAK

Deteksi dini *stunting* dapat dilakukan di posyandu. Peran kader sangat penting dalam melakukan deteksi *stunting*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kader mengenai *stunting*. Penelitian ini dilakukan di Desa Cangkringan Kec. Banyudono Kab. Boyolali. Metode penelitian ini adalah pre eksperimen *one group pre and post test design*. Penyuluhan dilakukan kepada seluruh kader di Desa Cangkringan sebanyak 26 responden. Skor pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian terdapat peningkatan nilai rerata sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, nilai rerata sebelum 45,9 dan sesudah penyuluhan 89,2. Hasil uji bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan penyuluhan terhadap pengetahuan kader mengenai *stunting* (p value < 0,005). Kesimpulan penelitian ini, penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai *stunting*.

Kata kunci : penyuluhan, kader, pengetahuan

ABSTRACT

Early detection of stunting can be done at posyandu. The role of cadres is very important in detecting stunting. Objective of study to analysis the effect of health education on the knowledge of cadres about stunting. This research was conducted in Desa Cangkringan, Kec. Banyudono Kab. Boyolali. The research method is pre eksperiment with one group pre and post test design. Health education was carried out to all cadres in Desa Cangkringan (26 respondents). Measurement of knowledge was carried out before and after health education using a questionnaire. After health educaion done, the average value increase. the average value before was 45.9 and after health education was 89.2. The results of the bivariate test showed an impact of health education and knowledge of cadres about stunting (p value < 0.005). The conclusion of this study, health education can raise the knowledge of cadres about stunting.

Keywords: Health Education, cadres, knowledge

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan patologis yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linier. Keadaan ini meningkatkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi kemampuan fisik, dan perkembangan saraf. *Stunting* juga dapat

merupakan suatu siklus. Pada wanita yang mempunyai riwayat *stunting*, memiliki risiko melahirkan anak *stunting*. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas generasi suatu negara (Prendergast & Humphrey, 2014).

Pada tahun 2016, WHO menyebutkan sekitar 22,9% (154,8 juta) balita menderita *stunting* di dunia (UNICEF/WHO/World Bank, 2017). Hal tersebut diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur. Indikator *stunting* adalah Z-score PB/U sama dengan atau di bawah -2 standar deviasi (World Health Organization., n.d.).

Indonesia mempunyai prevalensi *stunting* terbanyak keempat di dunia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, terdapat 19,3% balita pendek dan 11,5% sangat pendek (Riskesdas, 2018). Profil kesehatan Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa 5.665 balita mengalami *stunting* dari 63.576 balita. Angka kejadian *stunting* di Kecamatan Banyudono yaitu 11,3%, lebih tinggi dari angka kejadian di Kabupaten yaitu 8,9%. Kabupaten Boyolali terus melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka *stunting* (Dinkes Kab. Boyolali, 2021).

Hasil penelitian di Indonesia mengenai penyebab umum *stunting* diantaranya, tinggi badan, kelahiran prematur, panjang lahir, pendidikan ibu, status sosial ekonomi rumah tangga serta ASI eksklusif. Ibu yang terlahir *stunting*, berpendidikan rendah dengan keadaan miskin baik di perkotaan maupun pedesaan sangat rentan terhadap *stunting* (Ty Beal, et.al, 2018). Anak yang dilaporkan *stunting* berkaitan dengan jumlah penyakit yang diderita. Program pendidikan gizi dan kesehatan, khususnya bagi ibu balita harus mencakup higiene

dan sanitasi (Soekatri et al., 2020). Dalam suatu studi diketahui bahwa jika pendidikan ibu mengenai *stunting* ditingkatkan pada semua kelompok masyarakat, maka hal tersebut dapat menghilangkan 70% ketidaksetaraan sosial ekonomi. Hasil studi ini menekankan perlunya menerapkan intervensi baru terutama untuk peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* (Emamian et al., 2014).

Peran kader sangat penting dalam penanggulangan *stunting*, terutama dalam melakukan deteksi dini dan memberikan pengetahuan kepada ibu balita mengenai *stunting* dan penatalaksanaannya. Studi pendahuluan pada 10 kader posyandu di Desa Cangkringan Kec. Banyudono Kab. Boyolali, diketahui bahwa 6 dari 10 kader belum faham mengenai *stunting*. Berdasarkan observasi buku KIA, dari 10 buku KIA tidak dilakukan *plotting* pada Z-Score. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai deteksi dini *stunting*.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan pre eksperimen dengan desain *pre dan pos tes satu kelompok*. Lokasi Penelitian di Desa Cangkringan, Banyudono, Kabupaten Boyolali pada bulan Februari-Juni 2022.

Sampel sebanyak 26 kader posyandu diambil *total sampling*. Metode penyuluhan dengan ceramah, diskusi dan simulasi *plotting* TB/U pada kurva WHO. Materi penyuluhan meliputi pengertian *stunting*, penyebab, dampak, pencegahan dan deteksi dini.

Pre dan Post test diukur melalui kuesioner tentang *stunting*. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan semua pertanyaan valid dengan koefisien uji reabilitas 0,907. Kuesioner diisi sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisis dengan distribusi frekuensi dan uji Wilcoxon.

HASIL

Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian.

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
31-45	12	46,2
46-55	11	42,3
>55	3	11,5
Pendidikan		
SD & SMP	8	30,8
SMA	11	42,3
Pendidikan tinggi	7	26,9
Pekerjaan		
Wiraswasta	5	19,2
Swasta	5	19,2
Buruh	1	3,8
IRT	15	57,7
Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel 1, responden mayoritas berumur 31-45 tahun yaitu 46,2% (12 responden). Terdapat 11,5% (3 responden) berusia lebih dari 55 tahun. Berikut ini disajikan tabel pengetahuan responden tentang deteksi *stunting*.

Tabel 2 Pengetahuan Responden Tentang Deteksi Dini *Stunting* Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	5	19	13	50
Cukup	10	38	13	50
Kurang	11	42	0	0
Jumlah	26	100	26	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan terdapat 42% (11 responden) yang mempunyai pengetahuan kurang. Tidak ada yang berpengetahuan kurang setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum dilakukan penyuluhan, hanya 19% (5 responden) yang berpengetahuan baik. Setelah dilakukan penyuluhan, 50% (13 responden) berpengetahuan baik. Berikut ini disajikan tabel analisis bivariat.

Tabel 3 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu mengenai deteksi dini *Stunting*

Pengetahuan	N	Min	Max	Mean	P-value
sebelum	26	20	95	45.9	0,000
sesudah	26	60	100	89.2	

Uji Wilcoxon

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean* sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan, dimana nilai *mean* sebelum 45,9 dan nilai *mean* sesudah penyuluhan 89,2. Berdasarkan uji Wilcoxon, didapatkan *P value* <0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kader mengenai *stunting*.

PEMBAHASAN

Mayoritas kader pada penelitian ini berusia 31-45 tahun. Terdapat 11,5% kader yang berusia lebih dari 55 tahun. Dalam penelitian Mediani et al., (2022) antara pengetahuan pencegahan *stunting* dan usia kader tidak ada hubungan yang signifikan. Motivasi kader memiliki hubungan yang signifikan dengan usia, dimana motivasi tinggi cenderung berhubungan dengan usia yang relatif muda < 41 tahun, sedangkan yang rendah cenderung berhubungan dengan usia tua yaitu >50 tahun. Menurut Kusumawardani et al., (2020), strategi dalam menanggulangi *stunting* dapat dilakukan melalui intervensi nutrisi serta pembinaan seluruh kader kesehatan di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten

Berdasarkan penelitian ini, sebelum penyuluhan terdapat 19% pengetahuan kader dalam kategori baik, setelah dilakukan penyuluhan, setengahnya dari kader (50%) mempunyai pengetahuan yang baik. Terdapat peningkatan nilai rerata pengetahuan sebesar 43,3 poin lebih tinggi sesudah penyuluhan. Menurut Aini et al.

(2020) pola asuh, pemberian ASI dan peran tenaga kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Kurangnya pengetahuan menyebabkan terbentuknya sikap negatif terhadap upaya pencegahan *stunting* oleh ibu dan kader karena kurangnya informasi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan. Dalam penelitian Anggraini et al. (2020), media *flip chart* dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting*. Mangundap et al., (2022) meneliti pendidikan kesehatan dengan buku paket pada kader, kemudian diimplementasikan untuk memberdayakan keluarga yang berisiko mempunyai keturunan *stunting*. Intervensi ini terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas, penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelompok, serta pengukuran pengetahuan yang dilakukan segera setelah penyuluhan. Untuk meningkatkan pengetahuan kader, pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan modifikasi dengan media dan metode yang lebih baik. Penelitian Akhmadi et al., (2021) tentang pelatihan perawatan dan perkembangan anak yang dimodifikasi budaya lokal secara signifikan meningkatkan sikap, pengetahuan, serta efikasi kader. Metode role play dan demonstrasi yang digunakan dalam penelitian ini meningkatkan sikap kader.

Retensi pengetahuan yang lebih lama dapat dilakukan dengan diskusi, pembelajaran kolaborasi dan komitmen bersama untuk menyelesaikan masalah *stunting* (Egeland, 2017). Penelitian Bardosono et al. (2018) mengenai pendidikan kesehatan *parenting* dan nutrisi pada bidan ditemukan bahwa segera setelah dan tiga bulan setelah penyuluhan, ada peningkatan yang signifikan dalam proporsi pengetahuan yang cukup. Akan tetapi, terjadi penurunan retensi pengetahuan setelah 3 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai *stunting* terbukti dari peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan dengan kelompok kontrol dengan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Suhita, B. M., & Angraini, N. A. (2020). Analysis of Factors that Influence the Stunting Event in Toddlers in Public Health Center Gandusari Blitar District. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 242–247. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i1.158>
- Akhmadi, Sunartini, Haryanti, F., Madyaningrum, E., & Sitaresmi, M. N. (2021). Effect of care for child development training on cadres' knowledge, attitude, and efficacy in Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 7(4), 311–319. <https://doi.org/10.33546/bnj.1521>

- Angraini, W., Pratiwi, B. A., M. Amin, Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.36>
- Bardosono, S., Hildayani, R., Chandra, D. N., Basrowi, R. W., & Wibowo, Y. (2018). The knowledge retention after continuing health education among midwives in Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 27(2), 60–65. <https://doi.org/10.13181/mji.v27i2.2413>
- Dinkes Kab. Boyolali. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kab. Boyolali.
- Egeland, I. (2017). *Knowledge retention in organizations: A literature review and case study exploring how organizations can transfer and retain knowledge to mitigate knowledge loss when older employees retire*. https://brage.bibsys.no/xmlui/bitstream/handle/11250/2459574/Egeland_Ida.pdf?sequence=1
- Emamian, M. H., Fateh, M., Gorgani, N., & Fotouhi, A. (2014). Mother's education is the most important factor in socio-economic inequality of child stunting in Iran. *Public Health Nutrition*, 17(9), 2010–2015. <https://doi.org/10.1017/S1368980013002280>
- Kusumawardani, L. H., Rasdiyanah, R., Rachmawati, U., Jauhar, M., & Desy Rohana, I. G. A. P. (2020). Community-Based Stunting Intervention Strategies: Literature Review *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(2), 259. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.8555>

- Mangundap, S. A., Amyadin, A., Tampake, R., Umar, N., & Iwan, I. (2022). Health Cadre Education on Providing Stunting Risk Family Assistance toward Children. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 306–310. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8548>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15(April), 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158> 1 Desember 2013
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S., & Syauqy, A. (2020). Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176204>
- Ty Beal, Alison Tumilowicz, Aang Sutrisna, Doddy Izwardy, L. M. N. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*.
- UNICEF/WHO/World Bank Group . Levels and trends in child malnutrition. UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates. Key findings of the 2017, (2017).
- World Health Organization. (n.d.). *The WHO Child Growth Standards*.